

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah sekelompok anak dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Anak memiliki kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), atau pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi perkembangan motorik kasar dan halus), kemampuan berpikir, kreativitas verbal, dan pola komunikasi, termasuk agama atau kepercayaan. Kecerdasan (RQ) pada tingkat yang berbeda saat anak tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan anak harus bertujuan untuk meletakkan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi secara keseluruhan. (Mansour, 2011: VII).

Montesori dalam Hainstock, 1999: 12) Mengemukakan bahwa antara lahir sampai usia 6 tahun, anak mengalami masa keemasan ketika mulai peka terhadap berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa di mana fungsi fisik dan psikologis matang dan mempersiapkan anak untuk bereaksi terhadap rangsangan yang dibawa dari lingkungan. Masa sensitif setiap anak berbeda, begitu pula tingkat pertumbuhan dan perkembangan keterampilan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial-emosionalnya selama masa kanak-kanak. 2015

Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Sikap sosial anak dapat diperoleh dari banyaknya kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. Kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain sudah dirasakan sejak usia enam bulan, saat anak sudah bisa mengenal lingkungannya. Hurlock (1978: 250) berpendapat bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang untuk bertindak atau berperilaku dalam interaksi dengan unsur-unsur yang disosialisasikan dalam masyarakat sesuai dengan kebutuhan sosial.

Selain itu perkembangan emosional anak usia dini dilihat secara etimologis, emosi berasal dari kata *emotus* atau *emovere* yang artinya suatu yang

mendorong terhadap sesuatu, misalnya emosi gembira mendorong untuk tertawa. Emosi merupakan suatu gejala penyesuaian diri yang berasal dari dalam dan melibatkan hampir keseluruhan diri dari individu.

Menurut Hurlock (1993), perkembangan emosi berlangsung sangat kuat pada usia 2,5-3,5 tahun dan 5,5-6,4 tahun. Reaksi emosional anak-anak yang ditunjukkan oleh Hurlock antara lain: Reaksi emosi anak sangat kuat, anak akan merespon peristiwa dengan kadar emosi yang sama. Semakin bertambah usia anak akan semakin mampu untuk mengontrol emosinya

1. Reaksi emosi anak sangat kuat, anak akan bereaksi terhadap kejadian dengan tingkat emosi yang sama. Semakin besar usia anak, mereka semakin mampu mengendalikan emosinya.
2. Reaksi emosional muncul pada setiap peristiwa sesuai keinginannya dan kapan saja saat dia menginginkannya.
3. Emosi mudah berubah dan menunjukkan reaksi spontan atau kondisi awal dan anak sangat terbuka terhadap pengalaman hatinya.
4. Respon emosional bersifat individual dan memicu emosi yang sama, tetapi respon yang dihasilkan berbeda. Ini disebabkan oleh pemicu emosional.
5. Keadaan emosi anak dikendalikan oleh gejala perilaku, dan anak sulit mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata, dan emosi mudah dikenali melalui perilakunya.

Sedangkan tujuan dari reward dari sisi pandang guru kelas mengungkapkan bahwa reward ditunjukkan untuk anak yang memiliki motivasi belajar yang rendah saja namun diberikkan kepada seluruh anak, agar secara keseluruhan anak dapat mendapatkan kesetaraan atau rasa adil dengan teman lainnya. Sedangkan tujuan pemberian reward yaitu untuk mengeksplor aspek-aspek tumbuh kembangnya. Aspek perkembangan kelompok KB disini meliputi aspek pemahaman agama, akhlakul kairmah, bahasa, kognitif, fisik (motoric kasar dan halus).

Pemberian reward kepada anak terdapat beberapa bentuk reward verbal dan non verbal, berikut adalah beberapa contoh reward verbal dan non-verbal.

1. Reward Verbal

- a. Dengan mimik wajah senang, puas karena dia bisa melakukan apa yang kita harapkan.
- b. Lalu dengan menggunakan gerakan badan tertentu, seperti dengan mengacungkan ibu jari dan memberikan beberapa bintang dan penghargaan cap stempel di tangan apabila anak sudah mau mengerjakan tugas atau melakukan perilaku yang baik di sekolah.
- c. Memberikan raut wajah menyenangkan kepada anak jika anak mau mengerjakan pekerjaannya. Dan beberapa kata-kata yang membuat anak senang seperti “ wah mas Fahri pintar sekali hari ini, alhamdulillah ya,, Bu guru jadi senang sekali.”

2. Reward Non- verbal

- a. Bentuk penghargaan ini biasanya menggunakan pemberian hadiah kecil-kecilan seperti penghapus, pensil, jajan dll.

Berdasarkan pengamatan diatas penulis menyimpulkan bahwa social emosional anak dapat diatasi dengan reward, berikut adalah ulasan tentang permasalahan social emosional anak di KB Aisyiyah Cabang Purbalingga yaitu :

1. Anak terbiasa dimanjakan oleh orangtuanya dan apa yang anak inginkan selalu dipenuhi oleh orangtuanya tanpa adanya janji supaya pintar dan nurut kepada orangtua. Sehingga anak memiliki rasa bisa melukukan dan menaklukan semuanya di dalam kelas. Dan karena manjaan orangtua menjadikan anak egois kepada kepada teman-temannya. Seperti contoh, anak tidak mau berbagi mainan, tidak mau merasa yang paling tertinggal, ia ingin selalu merasa lebih unggul dari teman-temannya sehingga apabila kemauannya tidak dituruti emosinya akan menggebu-gebu dan cenderung cengeng.
2. Anak selalu merasa malu dan ragu melakukan sesuatu. Biasanya anak seperti ini adalah anak yang masih perlu bimbingan extra dalam meningkatkan kepercayaan dirinya. Seperti contoh apabila

anak sudah mau mengerjakan sesuatu namun masih sederhana, maka berikan reward sehingga anak akan merasa senang dihargai dan diharapkan anak mau mengerjakan tugas secara mandiri dan berkala.

3. Anak memiliki kemampuan untuk berkembang, namun anak malu untuk mengungkapkan apa yang ia pikirkan sehingga membuat perkembangan anak dalam belajar pun terhambat.
4. Kurangnya interaksi atau pendekatan siswa dengan guru dan orangtua. Dalam permasalahan ini anak merasa kurang nyaman karena adanya kecanggungan antara mereka dan orangtua. Padahal dengan adanya komunikasi dan interaksi, menjadikan hubungan antara orangtua dan anak menjadi harmonis guna menciptakan bonding atau dua ikatan yang sama antar keduanya.
5. Kurangnya apresiasi terhadap kegiatan yang anak sudah kerjakan, dengan kurangnya apresiasi ini, anak akan merasa apa yang ia lakukan itu sia-sia dan tidak dihargai, maka dari itu sebagai guru atau orangtua baiknya kita memberikan apresiasi terhadap pekerjaan yang anak-anak lakukan. Seperti ucapan selamat, memberikan ucapan takjub dengan mimik wajah yang menyenangkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “ Apakah metode *reward* dapat meningkatkan social emosional anak usia 3-4 tahun di KB Aisyiyah Cabang Purbalingga semester genap tahun ajaran 2022/2023? “

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan social emosional anak usia 3-4 tahun di KB Aisyiyah Cabang Purbalingga semester genap tahun ajaran 2022/2023

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Anak
 - a. Memberikan suasana hati anak menjadi senang
 - b. Memberikan efek positif bagi diri anak dan tumbuh kembang social emosi anak
 - c. Anak akan menjadi terampil karena adanya dorongan reward dari Guru atau orangtua
 - d. Mempererat hubungan baik antara orangtua/ guru kepada anak
 - e. Anak akan lebih merasa dihargai
2. Bagi Guru
 - a. Dapat memberikan efek positif anak didik di dalam kelas
 - b. Membuat kelas menjadi kondusif karena anak akan berusaha mendapatkan apa yang ia inginkan(*reward* dari guru) dan anak akan semakin giat belajar
 - c. Anak mau menyelesaikan tugasnya karena ada dorongan dan motivasi positif dari guru
3. Bagi Sekolah
 - a. Mencetak generasi yang taat pada perintah dan aturan
 - b. Mendapatkan point positif dari wali murid karena anak didik memiliki karakter yang sudah terbentuk baik dari sekolah.
 - c. Sarana pengembangan dan peningkatan profesionalitas guru
4. Bagi Orangtua
 - a. Orangtua dapat memahami pentingnya reward kepada anak usia dini terhadap social emosional dan tumbuh kembang karakter anak
 - b. Orangtua dapat menerapkan reward kepada anak setelah anak sudah melakukan pekerjaanya dengan baik guna memberikan motivasi dan semangat belajar anak.